

SINOPSIS

Suguro sebagai seorang penulis novel sangat dihormati di Jepang, bukan karena umurnya yang sudah tua, tetapi karena karya-karya yang dihasilkannya. Selain itu ia seorang novelis Kristen, yang pada waktu itu sangat langka di Jepang. Pada malam itu Suguro menghadiri penyerahan hadiah. Sebelum pulang Suguro bercengkrama dengan beberapa orang rekannya yang ada disana. Disela-sela perbincangan, seorang wanita muda berusia sekitar dua puluh tujuh tahun menyapa Suguro. Ia mengatakan sering melihat Suguro di salah satu kawasan mesum di Jalan Sakura di Shinjuku. Selain itu ia juga mengatakan bahwa Suguro pernah menghabiskan waktu bersama dengannya dalam suatu pesta di sebuah hotel dan Suguro meminta dirinya untuk dilukis. Mendengar hal itu, Suguro langsung kaget dan membantah tuduhan tersebut. Ia merasa tidak pernah berkelieran di kawasan tersebut dan melakukan hal-hal seperti yang dikatakan wanita tersebut. Tetapi wanita tersebut tetap ngotot, Suguro pun tidak dapat menahan emosi, ia menyentak jasnya yang dipegang kuat oleh wanita tersebut. Para tamu yang berkeliling langsung melihat ke arah Suguro, tetapi Suguro bersikap seakan tidak terjadi apa-apa.

Ketika sampai dirumah Suguro tidak lagi mengingat kejadian tersebut. Besok paginya ia bangun, ia kembali melanjutkan pekerjaannya, tetapi sudah cukup lama, Suguro memutuskan pergi berjalan-jalan keluar untuk menghirup udara segar. Di tengah perjalanan, tanpa sengaja ia menginjak kaki salah seorang gadis. Ia meminta maaf dan menawarkan bantuan untuk mengantar gadis tersebut membeli obat. Tetapi ia menolak. Akhirnya Suguro mengajaknya menepi duduk pada sebuah kursi untuk memeriksa kaki gadis tersebut. Suguro bertanya kepada gadis tersebut apa yang dilakukannya di jalan tersebut. Morita Mitsu, nama gadis tersebut. Mitsu juga bercerita bahwa ia sangat membutuhkan pekerjaan. Mendengar hal itu Suguro berjanji akan memberikan pekerjaan kepada Mitsu asalkan ia berjanji meninggalkan pekerjaannya yang sekarang.

Keesokannya ia menyusuri jalan sesuai petunjuk Kurimoto. Sesuai dengan perkataan Kurimoto kawasan tersebut memang kawasan mesum, disana banyak tersedia salon- salon tempat orang berbuat mesum. Ia mencari sebuah galeri yang

memajang lukisan dirinya disana. Saat menemukan galeri tersebut ia langsung mencari lukisan dirinya dan mendapati lukisan tersebut dengan ekspresi wajah yang kejam dengan senyum mesum yang menjijikkan.

Di depan pintu masuk galeri tersebut Suguro bertemu pertama kali dengan Nyonya Naruse. Mereka bercakap-cakap tanpa mengetahui bahwa ada seorang wartawan yang sedang memperhatikan. Ternyata Nyonya Naruse adalah seorang penggemar karya-karya Suguro.

Suguro diminta untuk menjadi salah seorang juri dalam pemberian penghargaan Garukatagawa kepada para penulis muda yang berbakat. Ketika pulang, Suguro dan Kano mampir di sebuah hotel. Kano menceritakan saat ini tengah beredar isu-isu yang tidak enak tentang dirinya dan hal ini tentunya akan merusak reputasi Suguro sendiri. Kano sendiri juga pernah melihat Suguro di salah satu peron di stasiun Shinjuku bersama seorang wanita berkaca mata.

Suguro mulai merasa cemas. Bersama Kurimoto ia pergi ke kawasan mesum tersebut. Disana mereka bertemu Hanae. Ketika melihat Suguro, Hanae langsung mengenalinya seakan mereka sudah cukup lama saling mengenal. Suguro langsung membantah dan menegaskan bahwa ia sama sekali tidak pernah berkunjung ke kawasan ini. Orang yang sering dilihat Hanae itu mungkin orang yang sangat mirip dengan Suguro dan mengaku-ngaku bahwa dirinya adalah Suguro.

Sewaktu acara pemberian ceramah tentang karya-karyanya di atas panggung Suguro melihat seseorang mirip dirinya berdiri dibelakang panggung dengan wajah seakan menertawakan dirinya. Suguro langsung panik dan tidak terkendali, untuk sementara waktu ia diam tanpa berkata apa-apa. Suguro diminta beristirahat di sebuah sofa. Mendengar hal itu Suguro mulai meragukan tentang dirinya, apalagi ia sudah semakin tua dan hal itu bisa saja terjadi. Setiap hari ia semakin dipusingkan oleh masalah tersebut apalagi ia sendiri sudah pernah melihat langsung sosok pria tersebut.

Hubungannya dengan Nyonya Naruse pun semakin berlanjut. Suguro sangat tertarik sekali dengan perkataan Nyonya Naruse bahwa seks itu melambangkan perilaku sehari-hari kehidupan seseorang. Pada awalnya Nyonya Naruse tidak

terlalu banyak bercerita tentang hal tersebut dengan Suguro, tetapi seiring berjalannya waktu ia pun semakin terbuka dengan Suguro melalui surat-surat yang ia kirimkan. Melalui surat tersebut Suguro mengetahui Nyonya Naruse adalah seorang sadomasokis. Hal ini terjadi karena mantan suaminya melakukan hal tersebut terhadapnya.

Nyonya Naruse juga mengatakan ia diberi hadiah potret diri Suguro sebagai kenang-kenangan. Suguro semakin tidak tenang mendengar itu dan diakhir pertemuan Nyonya Naruse menawarkan apakah Suguro ingin bertemu dengan sosok seseorang yang mirip dirinya tersebut.

Pada hari yang telah ditentukan Suguro datang ke hotel untuk menemui orang yang mirip dirinya. Ketika berada didepan hotel, Suguro merasa ia seakan sudah pernah kesana dan sangat mengenal hotel tersebut. Awalnya ia bertemu dengan Nyonya Naruse dan mereka berbincang-bincang sebentar. Nyonya Naruse meminta Suguro untuk melihat kamar sebelah sebentar. Disana ia melihat seorang gadis terbaring dengan menggunakan celana jeans dan sweater rambutnya menutupi wajahnya, tetapi Suguro mengenalnya, gadis itu adalah Mitsu. Nyonya Naruse mengenal Mitsu ketika Mitsu juga ikut bekerja dirumah sakit sebagai tenaga sukarelawan. Melihat Mitsu terbaring disana, Suguro merasa dipermainkan. Tujuannya kesini adalah bertemu dengan orang yang mirip dengannya bukan dengan Mitsu.

Suguro bertanya apa yang akan dilakukan orang tersebut kepada Mitsu. Nyonya Naruse menjawab, ia hanya akan mengungkapkan perasaan Suguro kepada gadis tersebut. Sekali lagi Suguro membantah bahwa ia memiliki perasaan terhadap gadis tersebut. Nyonya Naruse tidak mau kalah, alam sadar Suguro memang tidak mengatakan bahwa ia menyukai gadis tersebut, tetapi alam bawah sadarnya mengatakan iya.

Nyonya Naruse meminta Suguro untuk memperhatikan terus apa yang terjadi di kamar tersebut. Suguro menjadi kacau balau. Sebagian dari dirinya menginginkan dengan secepatnya membawa pergi Mitsu dari situ. Tetapi ia juga sangat tergoda untuk melihat sekilas apa yang dikatakan Nyonya Naruse tentang

rangsangan yang ada dalam alam bawah sadarnya yang menyebabkan ia tertarik pada Mitsu.

Nyonya Naruse menawari ia minum, meskipun dokter sudah dengan tegas melarangnya untuk minum, tetapi sekali tidak apa-apalah melanggar. Minuman itu membuatnya tidak punya keinginan lagi membawa Mitsu dari sana. Ia mulai melangkah masuk ke lemari yang ditunjukkan Nyonya Naruse. Sebuah lensa khusus terpasang dalam lubang itu, ia bisa melihat seluruh isi kamar dengan jelas. Selain itu juga ada alat untuk mendengar secara sembunyi-sembunyi.

Ia melihat tubuh Mitsu terbaring tanpa pakaian, tanpa dia tahu siapa yang membuka bajunya. Mungkin saja Nyonya Naruse. Suguro terus menempelkan matanya ke lubang tersebut, tetapi baik Nyonya Naruse maupun lelaki gadungan tersebut tidak muncul. Tidak lama kemudian terdengar suara musik dan Nyonya Naruse muncul. Ia membelai kepala Mitsu yang sedang tidur, sepertinya ia mabuk. Mitsu terbangun namun Nyonya Naruse membisikkan kata-kata berupa hipnotis ke telinga Mitsu hingga Mitsu tertidur lagi. Nyonya Naruse pergi, muncullah lelaki itu. Ketika melihat lelaki tersebut melakukan perbuatan yang tidak pantas kepada Mitsu, Suguro merasakan seakan-akan dirinya yang melakukan perbuatan tersebut.

Tubuhnya dilanda kelelahan, keringat bercucuran dari kening dan lehernya. Di dalam ruangan gelap dengan sempoyongan ia berjalan ke kamar sebelah. Ia bangunkan Mitsu dan menyuruhnya berpakaian. Ia pun segera membawa Mitsu ke luar. Di lobi hotel ia berpapasan dengan Kobari yang sedang memegang kamera foto. Kobari mengoceh lagi dan mengancam akan menyebarkan foto tersebut. Suguro tidak peduli, ia semakin erat merangkul bahu Mitsu dan mengantarnya sampai ke taksi.

Suguro berbeda saat dia menjadi pengarang, ia merasa bersih dan taat pada agamanya. Sedangkan di kepribadian lainnya dia lupa akan agamanya dan melakukan hal yang tidak senonoh.